

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Area Pinggiran (Studi Kasus: di Kecamatan Karanganyar sebagai Ibukota Kabupaten Karanganyar)

M. Irsyad Baiquni¹, Bambang Setioko²

Diterima : 1 September 2014
Disetujui : 16 September 2014

ABSTRACT

Urban population growth, has resulted in an increased need for land as well. Due to limited land in urban areas, the development will be expanded in the fringe area. Karanganyar sub district as the district capital of Karanganyar district is the center of government and serves as urban, has a fairly extensive undeveloped land. But the phenomenon occurred housing development and new settlements, in the fringe area. So need to know what the cause of the growth. One way is by looking for any factors that affect the growth of fringe areas in the Karanganyar sub district as the capital of district. This study uses a quantitative deductive method. Sampling using random sampling techniques, taken from stakeholders of the growth of fringe areas in the Karanganyar sub district. The analysis was done by descriptive analysis to describe urban areas and fringe areas, and quantitative analysis through factor analysis. The results showed there were five (5) factors affecting the growth of fringe area in the Karanganyar sub district as the capital of district, namely an availability of social facilities, an service, an economic and environmental, an ease, and a comfort factors.

Keywords: fringe area, factor, growth

ABSTRAK

Pertumbuhan penduduk di perkotaan, berdampak pada kebutuhan tanah yang meningkat pula. Karena keterbatasan lahan di perkotaan maka pembangunan akan meluas di area pinggiran. Kecamatan Karanganyar sebagai ibu kota Kabupaten Karanganyar menjadi pusat pemerintahan dan berfungsi sebagai perkotaan, masih memiliki lahan belum terbangun yang cukup luas. Tetapi terjadi fenomena pembangunan perumahan dan permukiman baru, di area pinggirannya. Sehingga perlu diketahui apa yang menjadi penyebab terjadinya pertumbuhan tersebut. Salah satu cara adalah dengan jalan mencari faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan area pinggiran di Kecamatan Karanganyar sebagai ibukota kabupaten. Penelitian ini menggunakan metode deduktif kuantitatif. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik random sampling, diambil dari stakeholders pertumbuhan area pinggiran di Kecamatan Karanganyar. Analisis dilakukan dengan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan area perkotaan dan pinggiran, serta analisis kuantitatif melalui analisis faktor. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 5 (lima) faktor yang mempengaruhi pertumbuhan area pinggiran di Kecamatan Karanganyar sebagai ibukota kabupaten, yaitu faktor ketersediaan fasilitas sosial, faktor pelayanan, faktor ekonomi dan lingkungan, faktor kemudahan, dan faktor kenyamanan.

Kata kunci: area pinggiran, faktor, pertumbuhan

¹ Bappeda Kabupaten Karanganyar

² Dosen Jurusan Teknik Arsitektur, Undip, Semarang, Jawa Tengah
Kontak Penulis : bappeda_karanganyar@yahoo.com

PENDAHULUAN

Kota diartikan sebagai suatu permukaan wilayah yang terdapat pemusatan penduduk dengan berbagai kegiatan ekonomi, sosial budaya dan administrasi pemerintahan (Adisasmita, 2006). Teori konsentrik (*concentric theory*) dari E.W. Burgess, menjelaskan bahwa kota telah berkembang sedemikian rupa dan menunjukkan pola penggunaan lahan yang konsentris (Yunus, 2002). Pola penyebaran secara konsentrik dari perkembangan perkotaan, merupakan kecenderungan alamiah, di mana orang ingin sedekat mungkin dengan pusat kota sebagai intinya (Mirsa, 2012). Kota lambat laun akan berkembang sejalan dengan pertumbuhan penduduknya. Area pinggiran lahir karena perkembangan perkotaan ke arah luar (Daldjoeni, 1998). Area pinggiran adalah perbatasan antara area kota dan pedesaan, yang intensitas area terbangunnya semakin menurun dari kota ke desa atau secara gradual terbangun (Rugg, 1979). Pertumbuhan area pinggiran dapat menimbulkan permasalahan baru, yaitu melebarnya rentangan jaringan pelayanan umum, seperti listrik dan air, dalam pola yang semakin melebar akan menimbulkan beban keuangan, administratif dan teknis yang semakin tak tertanggung lagi bagi sektor pembiayaan umum (Abdurrahman Wahid dalam Budihardjo, 2009). Selain itu, proses perluasan kota ke wilayah pinggiran sering dinilai sebagai proses kontradiktif, mengingat prosesnya selalu diiringi dengan proses konversi lahan pertanian yang sangat produktif (Rustiadi, 2009). Di sisi lain, penyediaan tanah yang sangat terbatas untuk mencukupi kebutuhan perluasan ruang kota, cenderung mengakibatkan kenaikan harga yang menyebabkan spekulasi tanah dan mendorong pola penggunaan tanah yang tidak efisien (Jayadinata, 1986).

Kecamatan Karanganyar sebagai ibu kota kabupaten merupakan area perkotaan. Kondisi eksisting di perkotaan Kecamatan Karanganyar memperlihatkan bahwa masih banyak ketersediaan lahan yang dapat difungsikan penggunaannya untuk perumahan dan permukiman serta fasilitas pendukung lainnya. Tetapi kondisi eksisting di area pinggiran Kecamatan Karanganyar, memperlihatkan munculnya perumahan dan permukiman baru, baik yang dibangun oleh pengembang ataupun penduduk. Pertumbuhan perumahan dan permukiman terlihat tidak memanfaatkan ruang kota kabupaten secara optimal, dan tumbuh pada lokasi pinggiran. Hal ini menunjukkan fenomena pertumbuhan yang melompat, tidak secara gradual terbangun.

Melihat adanya fenomena tersebut, maka perlu diketahui apa yang menjadi penyebab terjadinya pertumbuhan area pinggiran. Salah satu cara untuk mengetahuinya, adalah dengan jalan mencari **faktor-faktor apa yang saja mempengaruhi pertumbuhan area pinggiran di Kecamatan Karanganyar sebagai ibukota kabupaten.**

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dapat memberikan gambaran mengenai pendekatan, tipe, desain dari suatu penelitian (Widodo, 2012). Dalam tesis ini penelitian menggunakan metode deduktif kuantitatif dengan pendekatan postpositivistik.

Data yang digunakan adalah data primer yaitu dalam bentuk kuesioner (variabel-variabel disusun sebagai kuesioner dengan skala likert) dan observasi (pengamatan), serta data sekunder (kajian literatur yang diperoleh dari buku, jurnal, dan data instansional). Sampel dalam penelitian ini, menggunakan teknik sampel acak (*random sampling*), diambil dari para pelaku (*stakeholder*) pertumbuhan area pinggiran di Kecamatan Karanganyar. Dalam hal penentuan

sampel secara acak, semua anggota populasi, secara individu maupun secara kolektif, diberikan peluang sama untuk menjadi anggota sampel (Arikunto, 1996).

Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan area perkotaan dan pinggiran di Kecamatan Karanganyar. Analisis kuantitatif menggunakan Analisis Faktor, memakai alat bantu komputer dengan mengoperasikan *software* SPSS versi 17, untuk mencari faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan area pinggiran di Kecamatan Karanganyar.

GAMBARAN UMUM

Kabupaten Karanganyar merupakan salah satu kabupaten di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, Kabupaten Karanganyar terletak pada $110^{\circ} 40'' - 110^{\circ} 70''$ BT dan $70^{\circ} 28'' - 70^{\circ} 46''$ LS dengan ketinggian rata-rata 511 m dpl. Luas wilayah Kabupaten Karanganyar adalah 77.378,64 Ha. Batas-batas wilayah Kabupaten Karanganyar sebelah Utara adalah Kabupaten Sragen, sebelah Selatan adalah Kabupaten Wonogiri dan Sukoharjo, sebelah Barat adalah Kota Surakarta dan Kabupaten Boyolali, Sebelah Timur adalah Kabupaten Magetan, Kabupaten Ngawi (Provinsi Jawa Timur).

Kecamatan Karanganyar sebagai ibukota Kabupaten Karanganyar merupakan satu kecamatan dari 17 kecamatan yang ada. Luas wilayah Kecamatan Karanganyar adalah 43,03 km² dengan ketinggian rata-rata 320 m di atas permukaan laut. Berdasarkan analisis struktur perkotaan, area pinggiran di Kecamatan Karanganyar, meliputi 9 kelurahan/desa, yaitu Kelurahan Gedong, Kelurahan Delingan, Kelurahan Popongan, Kelurahan Jantiharjo, Kelurahan Lalung, Desa Gaum, Desa Ngijo, Desa Papahan, dan Desa Jati.

KAJIAN TEORI

Menurut Adisasmita (2006) kota diartikan sebagai suatu permukaan wilayah yang terdapat pemusatan penduduk dengan berbagai kegiatan ekonomi, sosial budaya dan administrasi pemerintahan. Sementara itu, Jayadinata (1986) mendefinisikan kota, sebagai berikut :

1. Dalam pengertian geografis, kota adalah suatu tempat yang penduduknya rapat, rumah-rumahnya berkelompok kompak, dan mata pencaharian penduduknya bukan pertanian.
2. Dalam pengertian hukum, di Indonesia terdapat empat macam kota (Kota sebagai ibukota nasional, Ibukota propinsi, Ibukota kabupaten dan kotamadya, Kota administratif (kolatif).
3. Dalam pengertian teknis, kota mempunyai penduduk tertentu, misalnya, di Indonesia (untuk keperluan statistik), kota adalah tempat dengan 20.000 penduduk atau lebih, di Jepang dengan 30.000 penduduk, di Malaysia dengan 5.000 penduduk, di Amerika Serikat dengan 2.500 penduduk.
4. Dalam pengertian yang lebih umum, kota adalah tempat yang mempunyai prasarana kota yaitu bangunan yang besar, banyak bangunan perkantoran, jalan yang lebar, pasar yang luas beserta pertokoannya, jaringan kawat listrik dan jaringan pipa air minum, dan sebagainya.

Pertumbuhan perkotaan ke area pinggiran dapat berlangsung secara alami karena tuntutan kebutuhan. Semakin lama akan sulit mendapatkan lahan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan kota yang semakin meluas yang ditandai dengan daerah terbangun semakin meluas, sehingga orientasi perkembangan kota mengarah ke wilayah perbatasan (Adisasmita,

2006). Dengan kata lain, bahwa ketersediaan ruang dalam kota tetap dan terbatas, mengakibatkan kebutuhan ruang untuk tinggal dan fungsi-fungsi lainnya, selalu mengambil ruang di area pinggiran kota. (Yunus, 2002).

Menurut Kamus Penataan Ruang (2009) daerah pinggiran kota adalah daerah di pinggir kota, terutama perumahan, baik direncanakan maupun tidak, berkembang cepat di sekitar kota. Menurut Rugg (1979) *rural urban fringe* adalah bagian area kota yang letaknya berbatasan dengan area pedesaan dan intensitas terbangun lebih rendah dari bagian area kota lainnya, dimana intensitasnya semakin menurun dari kota ke desa. *Rural urban fringe* adalah istilah yang menunjukkan zone di luar urban area, yang secara gradual terbangun. Ini merupakan area transisi antara penggunaan lahan perkotaan dan pedesaan. Sementara Andreas dalam Yunus (2008) mengemukakan, bahwa di daerah *fringe* sendiri sebenarnya menampilkan kenampakan yang berbeda dengan keberadaan kota dan desa. Jalur wilayah yang dekat dengan kota akan didominasi oleh kenampakan kekotaan (*urban fringe*) dan semakin ke desa akan semakin kental kenampakan kedesaanya (*rural fringe*).

Yunus (2002), menyebutkan bahwa pemekaran kota mempunyai ekspresi yang bervariasi yang sebagian terjadi melalui proses-proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor fisik dan non fisik. Faktor fisik berkaitan dengan keadaan topografi, struktur geologi, geomorfologi, perairan dan tanah. Faktor-faktor non fisik, antara lain kegiatan penduduk (politik, sosial, budaya, teknologi), urbanisasi, peningkatan kebutuhan akan ruang, peningkatan jumlah penduduk, perencanaan tata ruang, perencanaan tata kota, zoning, peraturan pemerintah tentang bangunan dan lain sebagainya. Peranan aksesibilitas, prasarana sarana transportasi, pendirian fungsi-fungsi besar seperti industri dan perumahan, mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan wilayah pinggiran kota.

Ada beberapa alasan yang dikemukakan oleh Whyne-Hammond dalam Daldjoeni (1998) terkait dengan tumbuhnya daerah pinggiran kota. Beberapa alasan tersebut diantaranya adalah:

1. Adanya peningkatan pelayanan transportasi kota. Hal ini akan memudahkan orang bertempat tinggal pada jarak yang jauh dari tempat tinggalnya.
2. Berpindahnya sebagian penduduk dari bagian pusat kota ke bagian tepi-tepinya, dan masuknya penduduk baru yang berasal dari pedesaan.
3. Meningkatnya taraf kehidupan masyarakat.
4. Gerakan pendirian bangunan pada masyarakat dibantu pemerintah lewat kredit bank yang ditunjuk untuk memperlancar pemilikan rumah di luar kota.

Di dalam Peraturan Menteri Perumahan Rakyat Nomor 32/Permen/M/2006 tentang Petunjuk Teknis Kawasan Siap Bangun (KASIBA) dan Lingkungan Siap Bangun yang Berdiri Sendiri (LISIBA-BS), mendefinisikan pemukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung peri kehidupan dan penghidupan, sedangkan perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan. Adapun definisi dari prasarana lingkungan adalah kelengkapan dasar fisik lingkungan yang memungkinkan lingkungan pemukiman dapat berfungsi sebagaimana mestinya, seperti jalan, drainase, limbah, dan persampahan, sedangkan sarana lingkungan adalah fasilitas penunjang yang berfungsi untuk penyelenggaraan dan pengembangan kehidupan ekonomi, sosial dan budaya, seperti fasilitas pemerintahan, pendidikan, pelayanan kesehatan, perbelanjaan, tempat ibadah, rekreasi dan kebudayaan, olah raga dan lapangan terbuka, serta ruang terbuka hijau.

Menurut Drabkin (1980) bahwa faktor sosial dan fisik sangat menentukan individu atau keluarga, dalam pemilihan lokasi tempat tinggal, dan juga menentukan dalam pengambilan keputusan keluarga terhadap pilihan daerah, dan ditemukan bahwa faktor aksesibilitas merupakan pengaruh utama dalam pemilihan lokasi tempat tinggal, yaitu kemudahan transportasi dan kedekatan jarak. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan lokasi perumahan secara individu berbeda satu dengan yang lain yaitu:

1. Aksesibilitas : lokasi dengan kemudahan transportasi dan jarak ke pusat kota.
2. Lingkungan : lokasi yang memiliki lingkungan sosial dan fisik seperti bebas kebisingan, bebas polusi dan lingkungan yang nyaman.
3. Peluang kerja : lokasi dengan kemudahan seseorang dalam mencari pekerjaan untuk kelangsungan hidupnya.
4. Tingkat pelayanan : lokasi yang memiliki pelayanan yang baik dalam sarana, prasarana dan lain-lain.

Luhst (1997) mengemukakan bahwa lokasi dari suatu rumah menentukan kualitas kehidupan. Daya tarik dari suatu lokasi ditentukan oleh dua hal yaitu aksesibilitas dan lingkungan. Dari segi aksesibilitas, hal ini merupakan daya tarik yang ditentukan oleh kemudahan dalam pencapaian ke pusat kota atau pusat kegiatan. Sementara dari segi lingkungan, adalah lingkungan yang baik yang memiliki aksesibilitas lingkungan yang memadai, memiliki pelayanan publik yang memadai, dan minimal dalam dampak negatif seperti kemacetan, polusi, dan kejahatan (kenyamanan dan keamanan).

Menurut Catanese (1992) bahwa dalam mendirikan bangunan terdapat beberapa kriteria yang mempengaruhi pemilihan tempatnya, diantaranya adalah:

1. Hukum dan lingkungan: perijinan mendirikan bangunan, persyaratan tempat parkir, tinggi maksimum bangunan, batasan-batasan kemunduran bangunan dan sebagainya.
2. Sarana: air, gas, listrik, telepon, tanda bahaya, dan jaringan drainase.
3. Faktor teknis: keadaan tanah, topografi, dan drainase.
4. Lokasi: mudah pemasarannya, aksesibilitas, dilewati kendaraan umum dan dilewati banyak pejalan kaki.
5. Estetika: view yang menarik.
6. Masyarakat: dampak pembangunan terhadap masyarakat sekitar, seperti kemacetan lalu lintas dan kebisingan.
7. Fasilitas pelayanan: keberadaan aparat kepolisian, pemadam kebakaran, pembuangan sampah dan sekolah.
8. Biaya: biaya/harga tanah yang murah.

ANALISIS

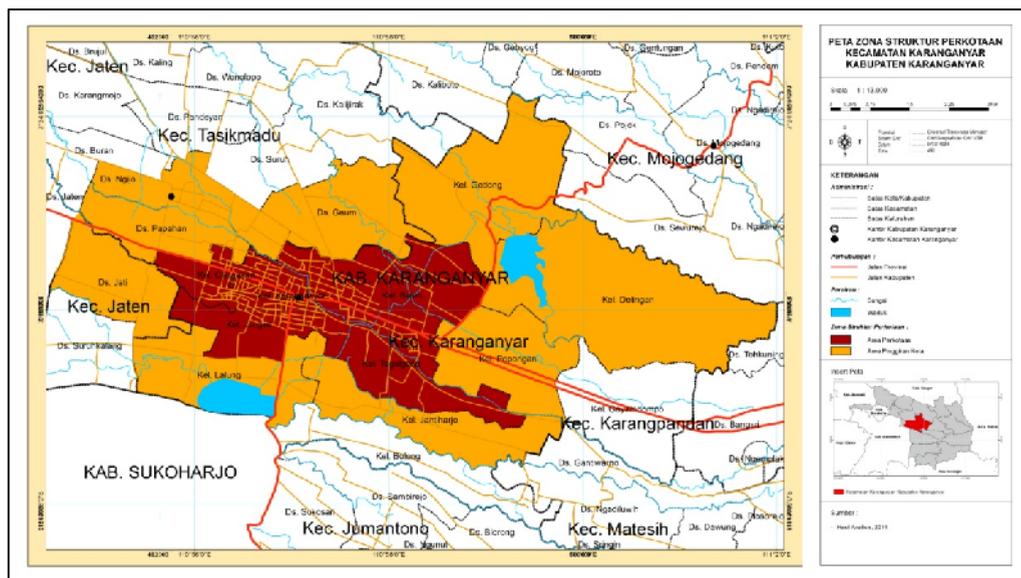
1. Analisis Struktur Perkotaan

Struktur ruang perkotaan dapat diketahui melalui kondisi tata guna tanah (penggunaan lahan) di perkotaan. Burgess dalam Yunus (2002) mengemukakan bahwa suatu kota akan terdiri dari zona-zona yang konsentris dan masing-masing zona tersebut mencerminkan tipe penggunaan lahan yang berbeda. Analisis struktur perkotaan di Kecamatan Karanganyar sebagai ibukota kabupaten ini, akan digambarkan dari hasil pengamatan/melihat kondisi eksisting dan mengkaji zona-zona pemanfaatan lahan, berdasarkan teori struktur perkotaan.

Pusat kota di Kecamatan Karanganyar sebagai ibukota kabupaten, ditandai dengan keberadaan lapangan/Taman Pancasila dan alun-alun Karanganyar sebagai ruang publik. Kemudian daerah pusat kegiatan (*central bussines district* atau CBD) ditandai dengan bangunan-bangunan perkantoran, bank, hotel, pasar dan toko pusat perbelanjaan. Area ini terletak pada sebagian Kelurahan Karanganyar, sebagian Kelurahan Cangakan, dan sebagian Kelurahan Jungke.

Zona selanjutnya adalah zona peralihan (*transition zone*). Zona ini adalah zona diluar CBD yang didominasi bangunan-bangunan yang berupa rumah-rumah penduduk yang permanen, toko, dan industri rumah tangga. Pada zona ini terlihat masih terjadi pembauran dengan zona sebelumnya. Area ini terletak pada sebagian Kelurahan Karanganyar, sebagian Kelurahan Cangakan, sebagian Kelurahan Jungke, sebagian Kelurahan Tegalgede, sebagian Kelurahan Bejen, dan sebagian Desa Papahan.

Zona berikutnya, di luar zona peralihan adalah zona ketiga. Pada zona ini diperlihatkan dengan adanya bangunan-bangunan perumahan/pemukiman penduduk dan sebagian masih area persawahan. Perkembangan zona ini juga dipengaruhi oleh adanya kebijakan pemerintah yang mengizinkan pembangunan perumahan-perumahan oleh pengembang. Area ini terletak pada sebagian Kelurahan Cangakan, sebagian Kelurahan Jungke, sebagian Kelurahan Tegalgede, sebagian Kelurahan Bejen, sebagian Kelurahan Lalung, sebagian Desa Papahan, dan sebagian Desa Ngijo.



Sumber: Hasil Analisis, 2014

GAMBAR 1
PETA AREA PINGGIRAN KECAMATAN KARANGANYAR, KABUPATEN KARANGANYAR

Pada zona berikutnya, yaitu zona di luar zona ketiga, memperlihatkan adanya bentangan sawah yang cukup luas, selain terlihat pula adanya sebaran kelompok rumah-rumah penduduk atau area terbangun. Dan kemudian zona ini didefinisikan sebagai area pinggiran kota. Area pinggiran kota meliputi yaitu Kelurahan Gedong, Kelurahan Delingan, Kelurahan Popongan, Kelurahan Jantiharjo, Kelurahan Lalung, Desa Gaum, Desa Ngijo, Desa Papahan, dan Desa Jati, sebagaimana gambar 1.

2. Analisis Faktor terhadap 20 variabel

Berdasarkan kajian literatur, didapatkan 20 variabel yang mempengaruhi pertumbuhan area pinggiran (Tabel 1). Kemudian dilakukan proses analisis faktor dengan software SPSS v-17. Nilai *Kaiser Meyer Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO MSA) adalah 0,818 ($> 0,50$), berarti bahwa dapat dilakukan analisis faktor. Nilai signifikasi (Sig.) adalah 0,000 ($< 0,05$), berarti bahwa ada korelasi yang kuat antar variable (Tabel 1 – kolom analisis faktor (20 var.)).

TABEL 1
VARIABEL-VARIABEL DAN ANALISIS FAKTOR

URAIAN			Analisis Faktor (20 var.)	Analisis Faktor (19 var.)
1. <i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy</i> (KMO MSA)			.818	.836
2. <i>Bartlett's Test of Sphericity</i>			- Approx. Chi-Square	840.021
			- df	190
			- Sig.	.000
3. <i>Anti-Image Correlation Matrices</i> - <i>Measure of Sampling Adequacy</i> (MSA) masing-masing variabel				
No.	Simbol	Variabel (Var.)	MSA	MSA
1	X1	Kondisi topografi yang relatif datar	0.499	0.554
2	X2	Ketersediaan moda transportasi	0.691	0.734
3	X3	Kondisi jalan utama yang memadai	0.828	0.858
4	X4	Tersedianya fasilitas pemerintahan	0.849	0.885
5	X5	Tersedianya fasilitas pendidikan	0.788	0.788
6	X6	Tersedianya fasilitas pelayanan kesehatan	0.785	0.798
7	X7	Tersedianya fasilitas perbelanjaan	0.857	0.852
8	X8	Kondisi jalan lingkungan yang memadai	0.895	0.894
9	X9	Kondisi drainase yang memadai	0.888	0.895
10	X10	Tersedianya fasilitas persampahan	0.884	0.890
11	X11	Pertumbuhan penduduk	0.448	(direduksi)
12	X12	Kepadatan penduduk	0.716	0.755
13	X13	Ketersediaan lapangan kerja di dekat tempat tinggal	0.900	0.898
14	X14	Rencana Tata Ruang/Tata Kota	0.905	0.903
15	X15	Pembangunan perumahan di kawasan pinggiran	0.676	0.687
16	X16	Biaya/harga lahan/rumah relatif murah	0.781	0.767
17	X17	Bebas kebisingan dan polusi	0.750	0.751
18	X18	Pemandangan/view yang menarik	0.831	0.814
19	X19	Keamanan terjamin	0.847	0.866
20	X20	Penghasilan penduduk yang meningkat	0.838	0.863

Sumber: Analisis Penyusun dan Hasil Analisis Faktor dengan software SPSS versi 17, 2014

Pada *Anti-Image Correlation Matrices*, terlihat ada 2 variabel yang memiliki nilai MSA kurang dari 0,5. Yaitu variabel “Kondisi topografi yang relatif datar” (0,499) dan “Pertumbuhan penduduk” (0,448). Maka variabel yang harus dikeluarkan pertama adalah yang paling kecil dahulu, yaitu variabel “pertumbuhan penduduk”. Kemudian dilakukan analisis faktor lagi (Tabel 1 – kolom analisis faktor (20 var.)).

3. Analisis Faktor terhadap 19 variabel

Variabel “pertumbuhan penduduk” dikeluarkan sehingga tinggal 19 variabel. Kemudian dilakukan analisis faktor kembali dengan *software* SPSS versi 17. Nilai KMO MSA adalah 0,836 ($> 0,50$), berarti bahwa dapat dilakukan analisis faktor terhadap data hasil kuesioner tersebut. Dan nilai signifikansi (Sig.) adalah 0,000 ($< 0,05$), berarti bahwa ada korelasi yang kuat antar variable (Tabel 1 – kolom analisis faktor (19 var.)).

Pada *Anti-Image Correlation Matrices*, semua variabel memiliki nilai MSA lebih dari 0,5. Hal ini berarti bahwa tidak ada variabel yang harus dikeluarkan lagi dan data dengan 19 variabel tersebut, dapat dilakukan proses analisis faktor (Tabel 1 – kolom analisis faktor (19 var.)).

Pada analisis faktor dengan *software* SPSS versi 17, terdapat 5 komponen dengan nilai *Initial Eigenvalues* yang lebih dari 1 (Tabel 2 – kolom *extraction sums of squared loadings*). Hal ini berarti bahwa dari 19 variabel yang dianalisis dapat dikelompokkan menjadi 5 faktor.

Dalam Tabel 2, kolom *component matrix* menunjukkan distribusi masing-masing variabel ke dalam faktor-faktor yang terbentuk. Angka yang terdapat pada matriks tersebut adalah *factor loading* atau besar korelasi antara suatu variabel dengan faktor-faktor yang terbentuk. Nilai/angka korelasi yang paling besar (tanpa memperhatikan nilai positif atau negatif) terdapat pada salah satu faktor yang terbentuk, berarti bahwa variabel tersebut termasuk dalam komponen faktor tersebut. *Factor loading* yang dihasilkan pada tiap variabel memiliki angka pembatas (*cut-off point*). Angka pembatas *factor loading* untuk data yang jumlahnya lebih besar dari 100 adalah sebesar 0,5. Jika terdapat angka/nilai *factor loading* yang di bawah angka pembatas, maka perlu dilakukan analisis faktor dengan rotasi. Dari tabel 2, pada kolom *component matrix*, terdapat variabel yang memiliki nilai *factor loading* terbesar, yang kurang dari 0,5 yaitu “ketersediaan moda transportasi (X2)” = 0,457, “kepadatan penduduk yang rendah (X12)” = -0,492, dan “pemandangan/view yang menarik (X18)” = 0,477. Sehingga untuk menyelesaikan hal tersebut dilakukan analisis faktor dengan rotasi.

4. Analisis Faktor dengan Rotasi

Dilakukan analisis faktor dengan rotasi *varimax* dengan *software* SPSS versi 17, terhadap 19 variabel yang ada. Dalam Tabel 2 pada kolom *rotation sums of squared loadings* terdapat 5 (lima) nilai *initial eigenvalues* yang lebih dari 1. Hal ini berarti bahwa dari 19 variabel yang dianalisis dapat dikelompokkan menjadi 5 faktor. Faktor 1, mampu menjelaskan variansi sebesar 16,827%, Faktor 2 mampu menjelaskan variansi sebesar 16,564%, Faktor 3 mampu menjelaskan variansi sebesar 16,407%, Faktor 4 mampu menjelaskan variansi sebesar 7,340%, dan Faktor 5, mampu menjelaskan variansi sebesar 7,217%. Adapun total nilai *percent of Variance* dari kelima faktor tersebut adalah 64,400 %. Berarti bahwa kelima faktor secara keseluruhan mampu menjelaskan variansi sebesar 64,4 %. Dan ini berarti bahwa masih ada faktor-faktor lain diluar faktor yang dibahas dengan nilai pengaruh sebesar 35,6 %.

Dalam Tabel 2, kolom *rotated component matrix*, semua nilai *factor loading* terbesar, adalah lebih dari 0,5. Berdasarkan *factor loading* yang paling besar (tanpa memperhatikan nilai positif atau negatif), dalam *rotated componen matrix*, variabel memiliki korelasi yang kuat terhadap faktor-faktor yang terbentuk. Berdasarkan variabel-variabel yang membentuk, maka Faktor 1 dinamakan Faktor Ketersediaan Fasilitas Sosial, Faktor 2

dinamakan Faktor Pelayanan, Faktor 3 dinamakan Faktor Ekonomi dan Lingkungan, Faktor 4 dinamakan Faktor Kemudahan, dan Faktor 5 dinamakan Faktor Kenyamanan. Tabel 3, menunjukkan hasil distribusi variabel-variabel ke dalam 5 (lima) faktor yang mempengaruhi pertumbuhan area pinggiran di Kecamatan Karanganyar, sebagai ibukota Kabupaten Karanganyar dan juga menunjukkan distribusi pernyataan responden terhadap variabel-variabel dalam 5 (lima) faktor yang terbentuk.

TABEL 2
TOTAL VARIANCE EXPLAINED, COMPONENT AND ROTATED COMPONENT MATRIX

Com- ponent	Initial Eigenvalues (Extraction Sums of Squared Loadings)			Initial Eigenvalues (Rotation Sums of Squared Loadings)		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	6.471	34.059	34.059	3.206	16.872	16.872
2	2.153	11.329	45.389	3.147	16.564	33.436
3	1.460	7.683	53.072	3.117	16.407	49.843
4	1.133	5.961	59.033	1.395	7.340	57.183
5	1.020	5.367	64.400	1.371	7.217	64.400

Var.	Component Matrix					Rotated Component Matrix				
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
X1	0.143	0.457	0.230	0.500	0.462	0.045	0.121	-0.192	0.829	-0.070
X2	0.357	0.421	0.457	-0.353	-0.079	0.313	0.272	-0.059	0.149	0.668
X3	0.644	0.390	0.224	0.058	-0.204	0.366	0.647	-0.017	0.213	0.252
X4	0.568	0.302	-0.411	-0.050	0.080	0.696	0.238	0.011	0.077	-0.210
X5	0.637	0.293	-0.260	-0.396	0.127	0.826	0.137	0.135	0.006	0.109
X6	0.690	0.247	-0.255	-0.394	-0.022	0.802	0.257	0.157	-0.101	0.116
X7	0.537	0.349	-0.113	0.059	0.192	0.532	0.263	0.021	0.329	-0.052
X8	0.737	0.169	0.110	0.319	-0.097	0.286	0.693	0.183	0.311	-0.051
X9	0.726	-0.022	0.162	0.215	-0.389	0.155	0.809	0.269	0.010	0.036
X10	0.649	-0.039	0.175	0.143	-0.435	0.120	0.760	0.243	-0.071	0.089
X12	0.311	-0.105	-0.492	0.395	0.197	0.236	0.120	0.167	0.161	-0.649
X13	0.610	0.049	-0.093	0.173	-0.129	0.315	0.516	0.194	0.079	-0.141
X14	0.641	-0.164	0.051	-0.238	0.220	0.434	0.146	0.552	0.108	0.137
X15	0.371	-0.027	0.657	-0.070	0.452	0.023	0.048	0.445	0.577	0.495
X16	0.461	-0.679	0.216	-0.015	0.034	-0.111	0.205	0.814	-0.057	0.025
X17	0.514	-0.675	0.047	-0.041	0.048	0.018	0.184	0.819	-0.113	-0.087
X18	0.477	-0.453	-0.059	-0.073	0.166	0.181	0.085	0.646	-0.017	-0.110
X19	0.775	-0.157	-0.119	-0.022	0.061	0.465	0.384	0.515	0.063	-0.105
X20	0.775	-0.194	-0.113	0.109	0.075	0.390	0.426	0.532	0.126	-0.189

<p>Extraction Method: Principal Component Analysis. a. 5 components extracted.</p>	<p>Extraction Method: Principal Component Analysis. With Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization. a. Rotation converged in 6 iterations..</p>
---	--

Sumber : Hasil Analisis Faktor dengan software SPSS versi 17, 2014

TABEL 3
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN AREA PINGGIRAN
DI KECAMATAN KARANGANYAR, SEBAGAI IBUKOTA KABUPATEN
DAN DISTRIBUSI PERNYATAAN RESPONDEN

No.	Faktor	Variabel	Pernyataan Responden					Keterangan
			SS	S	N	TS	STS	
1	Faktor Ketersediaan Fasilitas Sosial	X4	21	62	11	6	0	SS : Sangat Setuju S : Setuju N : Netral TS : Tidak Setuju STS : Sangat Tidak Setuju
		X5	28	67	3	2	0	
		X6	28	58	10	2	2	
		X7	14	58	18	10	0	
2	Faktor Pelayanan	X3	34	55	5	5	1	
		X8	24	60	7	9	0	
		X9	16	46	22	14	2	
		X10	13	50	22	12	3	
		X13	16	43	21	18	2	
3	Faktor Ekonomi dan Lingkungan	X14	17	57	20	6	0	
		X16	15	44	22	16	3	
		X17	20	50	16	11	3	
		X18	16	49	22	11	2	
		X19	26	51	13	8	2	
4	Faktor Kemudahan	X20	22	49	18	11	0	
		X1	28	56	2	14	0	
5	Faktor Kenyamanan	X15	17	47	21	15	0	
		X2	33	54	4	7	2	
		X12	1	37	31	29	2	

Sumber: Hasil Kuesioner dan Hasil Analisis, 2014

5. Pemaknaan

Dalam teori, faktor aksesibilitas adalah faktor yang memiliki pengaruh terbesar dalam pertumbuhan kota. Sebagaimana teori konsentris Burgess (1925) dalam Yunus (2002), bahwa kota-kota di Amerika berkembang/terbentuk dalam zona-zona melingkar konsentris, dengan salah satu asumsi bahwa topografi area yang relatif datar sehingga aksesibilitas menunjukkan nilai yang sama ke segala penjuru. Sementara teori sektoral Hoyt (1939) dalam Yunus (2002), yang menyempurnakan teori konsentris Burgess, mengemukakan bahwa beberapa hal masih menunjukkan persebaran zona konsentris. Keberadaan jalur transportasi yang menjari, yang menentukan tingkat aksesibilitas, memiliki peran besar dalam pembentukan struktur kota.

Para pakar juga mengemukakan bahwa faktor aksesibilitas memiliki pengaruh besar dalam pertumbuhan di area pinggiran kota. Whyne-Hammond dalam Daldjoeni (1998), mengemukakan bahwa alasan yang pertama tumbuhnya daerah pinggiran kota adalah adanya peningkatan pelayanan transportasi kota, memudahkan orang bertempat tinggal pada jarak yang jauh dari tempat tinggalnya. Begitu pula menurut Yunus (2002), bahwa peranan aksesibilitas, prasarana sarana transportasi, pendirian fungsi-fungsi besar seperti industri dan perumahan, mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan wilayah pinggiran kota.

Dalam teori yang lain, faktor aksesibilitas merupakan faktor yang memiliki pengaruh utama dalam pemilihan lokasi. Sebagaimana menurut Drabkin (1980), ditemukan bahwa faktor aksesibilitas merupakan pengaruh utama dalam pemilihan lokasi tempat tinggal, yaitu kemudahan transportasi dan kedekatan jarak.

Tetapi dari hasil penelitian ini, didapatkan faktor ketersediaan fasilitas sosial merupakan faktor yang paling besar dalam mempengaruhi pertumbuhan area pinggiran di Kecamatan Karanganyar. Bukan faktor aksesibilitas. Meskipun di area perkotaan di Kecamatan Karanganyar, masih menampakkan penggunaan lahan yang sesuai dengan teori konsentris Burgess ataupun teori sektoral Hoyt, namun di area pinggiran ditemukan bahwa faktor ketersediaan fasilitas sosial memiliki pengaruh terbesar dalam pertumbuhannya.

Perbedaan ini dimungkinkan terjadi karena perbedaan latar belakang lokasi penelitian. Dalam teori-teori sebelumnya didapatkan bahwa latar belakang lokasi penelitian adalah di kota-kota besar. Sementara penelitian ini dilakukan dengan lokasi di ibukota Kabupaten Karanganyar yang secara administratif terletak di Kecamatan Karanganyar. Menurut Jayadinata (1986), bahwa kota sebagai ibukota kabupaten dalam pengertian hukum adalah menjadi kota ketiga setelah ibukota negara dan ibukota provinsi. Selain itu, jika dilihat dari jumlah penduduk Kecamatan Karanganyar yang sebesar 77.099 jiwa (BPS Karanganyar, 2013), maka Kecamatan Karanganyar termasuk dalam klasifikasi kawasan perkotaan kecil, yaitu kawasan perkotaan dengan jumlah penduduk yang dilayani sebesar 10.000 jiwa hingga 100.000 jiwa, berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.

Menurut McKenzie (1925) dalam Yunus (2002) pertumbuhan kota besar, dalam hal ini adalah Chicago, permulaan proses (abad 20) di mulai dari gejala ekspansi geografis dari suatu grup sosial dan kemudian menemui tantangan dari penduduk yang terkena ekspansi. Pada tahap lanjutan terjadi proses perpindahan, seleksi dan asimilasi. Kelompok yang kalah bersaing akan berekspansi ke wilayah lain yang lebih lemah dan begitu seterusnya, terlihat semakin meluas dalam zona melingkar konsentris. Dengan kata lain sektor yang berpotensi ekonomi kuat akan merebut lokasi strategis dan sektor yang lemah terdapat ke lokasi dengan derajat aksesibilitasnya lebih rendah. Dan pada akhirnya mencapai tahap klimaks.

Sementara Short (1984) dalam Yunus (2002) menyatakan bahwa model konsentrik Burgess tidak relevan untuk kota dengan tingkat migrasi rendah dan tingkat peranan sektor pengembangan perumahan tinggi. Pada kota dengan tingkat migrasi rendah, maka persaingan yang terjadi relatif rendah juga. Apalagi ditunjang dengan area yang cukup luas. Sehingga pertumbuhannya dapat melompat, dengan tersedianya fasilitas sosial yang menunjang kehidupan penduduknya. Begitu pula dengan peranan sektor pengembangan perumahan, dimana penempatan lokasi perumahan tidak harus tumbuh secara konsentris, tetapi dapat melompat. Sementara kebutuhan akan fasilitas sosial dan fasilitas umum sudah tercukupi di dalam lingkungan perumahan itu sendiri.

Perbedaan sarana transportasi yang digunakan oleh masyarakat, di lokasi kajian teori-teori sebelumnya dengan sarana transportasi di lokasi penelitian ini dimungkinkan mempengaruhi penyimpangan faktor yang seharusnya faktor aksesibilitas, tetapi dalam penelitian ini adalah faktor ketersediaan fasilitas sosial.

Dalam teori-teori sebelumnya didapatkan bahwa alat transportasi yang digunakan oleh masyarakat adalah mobil. Hal ini diperlihatkan dengan adanya fenomena meledaknya kepemilikan mobil, serta fenomena keberadaan jalan yang besar yang lebar dan tertata rapi di kota-kota di Amerika. Sebagaimana menurut Ernest Griffin dan Larry Ford (1980) dalam Yunus (2002), yang mengemukakan gabungan teori konsentris dan sektor, dalam

menunjukkan model struktur keruangan internal untuk kota-kota di Amerika Latin. Karena posisi yang relatif dekat dengan Amerika Serikat, maka perkembangan kota-kota di negara Amerika Latin banyak dipengaruhi oleh kota-kota di Amerika Serikat, seperti proses industrialisasi perkembangan CBD, perkembangan sistem transportasinya, besarnya jumlah migran ke kota-kota, munculnya golongan penduduk menengah yang besar dan meledaknya kepemilikan mobil. Proses pembentukan CBD di Amerika Latin mirip dengan yang terjadi di Amerika Serikat dan Kanada, tetapi kenampakannya CBD-nya agak berbeda. Variasi industri di Amerika Latin, tidak dapat berkembang di pusat kota, karena terkendala tidak cukupnya persediaan air dan listrik. Sementara di daerah-daerah industri di Amerika, kebanyakan dilengkapi dengan pelayanan-pelayanan modern, jalan-jalan besar yang tertata dengan apik dan lebar.

Sementara dalam penelitian ini, di area pinggiran Kecamatan Karanganyar, kepemilikan mobil pribadi lebih sedikit, dibandingkan dengan kepemilikan sepeda motor. Fenomena ini dapat dilihat dari data BPS Karanganyar (2013) yang menunjukkan jumlah kepemilikan mobil sebanyak 1.039 buah dan sepeda motor sebanyak 15.911 buah, di area pinggiran Kecamatan Karanganyar. Dengan penggunaan sarana transportasi sepeda motor, maka masyarakat di area pinggiran, dapat menempuh perjalanan dengan relatif lebih mudah, melalui jalan-jalan di area pinggiran yang kondisinya lebih sempit dan relatif kurang baik. Dengan menggunakan sarana transportasi sepeda motor akan meningkatkan tingkat aksesibilitas masyarakat ke CBD atau ke tempat lain. Sehingga masyarakat di area pinggiran tidak lagi menjadikan faktor aksesibilitas menjadi pertimbangan utama dalam memilih lokasi tempat tinggalnya, tetapi lebih memilih faktor ketersediaan fasilitas sosial.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 5 (lima) faktor yang mempengaruhi pertumbuhan area pinggiran di Kecamatan Karanganyar sebagai ibukota kabupaten, yaitu faktor ketersediaan fasilitas sosial, faktor pelayanan, faktor ekonomi dan lingkungan, faktor kemudahan, dan faktor kenyamanan.

Menurut teori, faktor terbesar yang mempengaruhi pertumbuhan adalah faktor aksesibilitas, bukan faktor ketersediaan fasilitas sosial. Perbedaan ini terjadi karena, dalam teori-teori sebelumnya didapatkan bahwa latar belakang lokasi penelitian adalah di kota-kota besar. Sementara penelitian ini dilakukan dengan lokasi di ibukota Kabupaten Karanganyar yang merupakan kota ketiga atau kawasan perkotaan kecil. Selain itu, sarana transportasi di kota-kota besar dalam penelitian terdahulu adalah mobil, dan sarana transportasi di lokasi penelitian ini (area pinggiran Kecamatan Karanganyar) sebagian besar adalah sepeda motor.

Maka dapat disimpulkan bahwa faktor ketersediaan fasilitas sosial merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi pertumbuhan area pinggiran di kota ketiga atau di kawasan perkotaan kecil, dimana sarana transportasi sepeda motor lebih banyak digunakan oleh masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Raharjo. 2006. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
Budihardjo, Eko. 2009. *Perumahan dan Permukiman di Indonesia*. Bandung: Alumni.

- Catanese, Anthony J., and James C Snyder. 1992. *Perencanaan Kota*. Jakarta: Erlangga.
- Daldjoeni. 1998. *Geografi Kota dan Desa*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Drabkin, Haim Darin. 1980. *Land Policy and Urban Growth*. Great Britain: Pergamon Press.
- Jayadinata, Johara T. 1986. *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*. Bandung: Penerbit ITB.
- Kabupaten Karanganyar Dalam Angka Tahun 2013*. Kantor Statistik Kabupaten Karanganyar, 2013.
- Kamus Penataan Ruang*. Direktorat Jenderal Penataan Ruang, Departemen Pekerjaan Umum, Jakarta, 2009.
- Luhst, Kenneth M. 1997. *Real Estate Valuation : principles and application*. USA: Times Mirror Higher Education Group, Inc. company.
- Mirsa, Rinaldi. 2012. *Elemen Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Peraturan Menteri Perumahan Rakyat Nomor: 32/Permen/M/2006 tentang Petunjuk Teknis Kawasan Siap Bangun dan Lingkungan Siap Bangun yang Berdiri Sendiri.
- Ruggs, Dean S. 1979. *Spatial Foundation of Urbanism*. Second edition. Brown Company Publisher.
- Rustiadi, Ernan, dan Susun Saefulhakim, dan Dyah R. Panuju. 2009. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Crestpent Press, Yayasan Pusat Obor Indonesia.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.
- Widodo. 2012. *Cerdik Menyusun Proposal Penelitian*. Jakarta: Magna Script Publishing.
- Yunus, Hadi Sabari. 1987. *Permasalahan Daerah Urban Fringe dan Alternatif Pemecahannya*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- _____. 2002. *Struktur Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2008. *Dinamika Wilayah Peri-Urban Determinan Masa Depan Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.